BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kesadaran masyarakat untuk melakukan gotong royong sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari keadaan lingkungan yang mulai tidak terjaga kebersihannya. Sedangkan kebersihan lingkungan hanya dapat diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Bantuan dana dalam jumlah besar serta program-program tidak dapat menghasilkan perubahan tanpa keikutsertaan masyarakat untuk menjaga lingkungan sekitar. Kebersihan lingkungan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam, salah satunya adalah bergotong royong.

Gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Banyak manfaat yang dapat kita peroleh dengan melakukan gotong royong, antara lain dengan bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan tentu masyarakat akan terhindar dari berbagai macam penyakit, seperti wabah diare. Apalagi, gotong royong juga dapat menciptakan semangat kebersamaan, persatuan, dan kesatuan yang merupakan sikap dan karakter bangsa Indonesia. Suatu kegiatan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal dan dapat dilakukan dalam waktu yang singkat apabila dikerjakan secara individu. Oleh karena itu, gotong royong sangat diperlukan untuk memperoleh keduanya.

Gotong royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu kala hingga saat ini. Sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila yaitu sila ke-3 “Persatuan Indonesia”. Perilaku gotong royong yang telah dimiliki Bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Gotong royong tumbuh dari kita sendiri, perilaku dari masyarakat. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Di Indonesia, kita bisa menemukan sikap gotong royong ini karena di negara lain tidak ada sikap ini dikarenakan saling acuh tak acuh terhadap lingkungan di sekitarnya. Ini merupakan sikap positif yang harus dilestarikan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kokoh dan kuat di segala hal. Tidak hanya di pedesaan saja yang bisa kita jumpai sikap gotong royong melainkan di daerah perkotaan pun bisa kita jumpai dengan mudah. Secara kultur, budaya tersebut memang sudah ditanamkan sifat ini sejak kecil hingga dewasa. Ini merupakan salah satu cermin yang membuat Indonesia bersatu dari Sabang hingga Merauke, walaupun berbeda agama, suku dan warna kulit tetapi kita tetap menjadi kesatuan yang kokoh. Inilah salah satu budaya bangsa yang membuat Indonesia dipuja dan dipuji oleh bangsa lain karena budayanya yang unik dan penuh toleransi antarsesama manusia.

Gotong royong adalah sikap hidup, cara kerja, dan kebiasaan yang sudah dikenal bangsa Indonesia secara turun-temurun sejak zaman dahulu. Dalam gotong royong, orang menyelesaikan suatu kegiatan secara bersama-sama dengan saling

berbagi tugas dan saling tolong-menolong. Dengan bergotong royong, banyak hal yang telah dilakukan bangsa kita dimasa lalu, mulai dari mendirikan rumah, membantu tetangga yang sedang berduka hingga saling bahu membahu berjuang dan memproklamasikan kemerdekaan negara. Sebagai rakyat Indonesia, kita mempunyai tujuan yang sama yaitu memajukan bangsa ini. Untuk meraih tujuan tersebut maka kita seyogyanya selalu siap untuk bekerja sama dengan semangat gotong royong. Akan lebih banyak yang dapat kita raih apabila kita melakukan gotong royong dengan orang lain.

Secara nyata, tradisi gotong-royong telah melembaga dan mengakar kuat. Ini diwujudkan dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat Indonesia. Khususnya di pedesaan jawa, praktek gotong-royong, walau cenderung mengalami penurunan baik dari sudut pandang lingkup aktivitas maupun jumlah orang yang terlibat secara umum masih mendapatkan apresiasi positif dari warga masyarakat. Hal ini tampaknya juga dipengaruhi oleh salah satu karakteristik khusus, yaitu keeratan hubungan sosial yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Aktivitas gotong-royong dalam berbagai dimensinya memberikan implikasi semangat dan *value* untuk saling memberikan jaminan atas hak dan kelangsungan hidup antarsesama warga masyarakat yang masih melekat cukup kuat di pedesaan. Hal ini juga dapat diacu sebagai salah satu strategi tradisional. Contoh nyata kegiatan yang mencerminkan karakter peduli sosial dan gotong royong warga dalam komunitas di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang yaitu bersama-sama melakukan kerja bakti seperti mendirikan

pos ronda, membersihkan lingkungan sekitar Rumah Susun (Rusun), serta saling tolong-menolong antara warga satu dengan warga lainnya.

Karakter peduli sosial dan gotong royong seharusnya dimiliki oleh seluruh elemen atau lapisan masyarakat yang ada di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang. Adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat melakukan setiap kegiatan dengan cara bergotong royong akan menciptakan suatu kepedulian sosial. Dengan demikian segala sesuatu yang akan dikerjakan dapat lebih mudah dan cepat diselesaikan dan pastinya pembangunan di daerah tersebut akan semakin lancar dan maju. Bukan itu saja, tetapi dengan adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat dalam menerapkan perilaku gotong royong maka hubungan persaudaraan atau silaturahim akan semakin erat. Dibandingkan dengan cara individualisme yang mementingkan diri sendiri maka akan memperlambat pembangunan di suatu daerah, dikarenakan individualisme itu dapat menimbulkan keserakahan dan kesenjangan diantara masyarakat di kota tersebut.

Sifat gotong royong di daerah pedesaan lebih menonjol dalam pola kehidupan mereka, seperti memperbaiki dan membersihkan jalan, atau membangun atau memperbaiki rumah. Sedangkan di daerah perkotaan gotong royong dapat dijumpai dalam kegiatan kerja bakti di RT/RW, di sekolah dan bahkan di kantor-kantor, misalnya pada saat memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan, mereka bekerja tanpa imbalan jasa, karena demi kepentingan bersama. Dari sini timbullah rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong sehingga dapat terbina rasa kesatuan dan persatuan Nasional.

Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai implementasi karakter peduli sosial dan gotong royong dalam komunitas di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang sebagai tempat penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap implementasi karakter peduli sosial dan gotong royong dalam komunitas di Rumah Susun (Rusun). Oleh karena itu di pandang cukup penting untuk mengadakan penelitian terhadap implementasi karakter peduli sosial dan gotong royong dalam komunitas di Rumah Susun (Rusun) dengan studi kasus di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan hal terpenting yang harus ada dalam penulisan karya ilmiah. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan penelitian harus mengetahui terlebih dahulu permasalahan yang ada, serta permasalahan yang jelas dan terperinci agar dalam proses pemecahannya akan terarah dan terfokus. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi karakter peduli sosial warga dalam komunitas di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang?
2. Bagaimanakah implementasi karakter gotong royong warga dalam komunitas di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah salah satu titik puncak untuk merealisasikan aktivitas yang akan dilaksanakan sehingga dapat dirumuskan secara jelas, serta sebagai acuan pokok terhadap permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat melaksanakan penelitian secara terarah. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi karakter peduli sosial warga dalam komunitas di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi karakter gotong royong warga dalam komunitas di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian sudah tentu diharapkan mempunyai manfaat yang dapat dikembangkan, begitu juga penelitian ini nantinya diharapkan juga mampu memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, masing-masing sebagaimana uraian berikut:

1. Manfaat atau Kegunaan Teoritis
   a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.

b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya mengenai implementasi karakter peduli sosial dan gotong royong dalam komunitas di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang yang secara langsung telah menyentuh kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.

c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat atau Kegunaan Praktis

a. Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu masukan dan kerangka acuan mengenai karakter peduli sosial dan gotong royong dalam komunitas di Rusunawa Kranggan Ambarawa Kabupaten Semarang.

b. Peneliti sebagai calon pendidik berharap agar pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditransformasikan kepada peserta didik pada khususnya, maupun bagi masyarakat pada umumnya.

E. Daftar Istilah

Daftar istilah adalah suatu penjelasan istilah-istilah yang terdapat dalam kata-kata kunci yang ada pada judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi. Menurut Usman (2002:67) implementasi bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme. Suatu sistem implementasi bukan sekedar

aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Implementasi adalah pelaksanaan penerapan pertemuan yang bermaksud mencari bentuk tentang hal yang telah disepakati terlebih dahulu.

2. Karakter. Menurut Samani (2012:43), karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gunawan (2012:3), karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.
3. Peduli Sosial. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagaimana dikutip oleh Syarif (2012:13), peduli sosial merupakan "sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bnatuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan". Menurut Iimazizah (2012), kepedulian sosial adalah "perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu untuk mengatasinya". Menurut Yani (2008), karakter peduli sosial dapat diartikan "perilaku warga bangsa untuk melakukan perbuatan baik terhadap sesama yaitu berbagi, membantu, dan atau mempermudah pihak lain dalam melakukan urusannya (urusan yang benar dan baik)". Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan

bahwa peduli sosial merupakan tindakan untuk selalu ingin memberikan bantuan pihak yang membutuhkan.

4. Gotong Royong. Gotong royong memiliki berbagai pengertian. Menurut Kartodirdjo (1994:91), “gotong royong menunjuk kepada suatu jenis perwujudan solidaritas yang tampak jelas sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan”. Menurut Koentjaraningrat (2000:57), gotong royong adalah suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan pada masa-masa sibuk dalam lingkungan aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.
5. Komunitas. Menurut Hermawan (2008) sebagaimana dikutip oleh Nuraini (2010), komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.
6. Rumah Susun. Menurut Undang-Undang No.16 tahun 1985 tentang rumah susun sebagaimana dikutip oleh Muzay (2011), rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horisontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan

bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama. Jadi bisa dikatakan bahwa rumah susun merupakan suatu pengertian yuridis arti bangunan gedung bertingkat yang senantiasa mengandung sistem kepemilikan perseorangan dan hak bersama, yang penggunaannya bersifat hunian atau bukan hunian. Secara mandiri ataupun terpadu sebagai satu kesatuan sistem pembangunan.